

GSS, Vol.1, No.1 Januari-Juni 2019, Hal 79-84  
ISSN 2655-3414 (*print*)

## **SOSIALISASI MITIGASI BENCANA BAGI MASYARAKAT PESISIR DI KUALA LEUGE KABUPATEN ACEH TIMUR**

**Teuku Hasan Basri<sup>1</sup>, Nuraini<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Fisika Unsam, <sup>2</sup>Prodi Pendidikan Biologi Unsam  
*t.hasanbasri@unsam.ac.id*

### **ABSTRAK**

Gampong Kuala Leuge terletak di pesisir pantai Timur aceh tepatnya di kecamatan Peurelak kabupaten Aceh Timur propinsi Aceh, Indonesia. Daerah ini juga memiliki sumber daya alam berupa ekosistem yang pada umumnya masyarakat setempat memanen hasil tangkapan ikan untuk dijadikan senjata ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya untuk mengetahui pemahaman masyarakat dalam mengatasi bencana yang timbul di daerah pesisir di daerahnya. Tujuannya untuk mengetahui kesiapan siagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yang dapat terjadi pada sewaktu-waktu tertentu. Metode penelitian ini telah dilakukan selama 3 (tiga) bulan pada Mei sampai Juli 2018. Penelitian meliputi Data Lapangan dan Metode sosialisasi kepada masyarakat di kabupaten Aceh Timur Gampong Kuala Leuge. Hasil penelitian menunjukkan Pemahaman masyarakat dalam mengatasi bencana yang timbul di daerah pesisir di daerahnya mitigasi struktural, berupa pembuatan infrastruktur sebagai pendorong minimalisasi dampak dan penggunaan pendekatan teknologi.

***Kata Kunci:*** *Sosialisasi, Mitigasi Bencana, Pesisir*

### **ABSTRACT**

*Gampong kuala leuge is located on the east coast of Aceh precisely in Peurelak sub-district, east Aceh district, Aceh province, Indonesia. This area also has natural resources in the form of ecosystems which generally local people harvest fish catches to become economic weapons in their daily lives. The aim is to find out people's understanding in overcoming disasters that occur in coastal areas in their area. The aim is to find out the community's preparedness in dealing with disasters that can occur at certain times. This research method has been conducted for 3 (three) months from May to July 2018. The study included Field Data and Method of socialization to the community in the district of East Aceh Gampong Kuala Leuge. The results of the study show that the understanding of the community in overcoming disasters that arise in coastal areas in the area is structural mitigation, in the form of making infrastructure as a driver of minimization of impacts and the use of technology approaches.*

***Keywords:*** *Socialization, Disaster Mitigation, Coastal*

## PENDAHULUAN

Gampong kuala leuge terletak di pesisir pantai Timur aceh tepatnya di kecamatan Peurelax kabupaten aceh timur propinsi aceh, Indonesia. Kuala Leuge juga dikenal dengan jalur utama masyarakat setempat dalam menghasilkan perekonomian melalui hasil laut yang berada di daerahnya tersebut. Daerah ini juga memiliki sumber daya alam berupa ekosistem yang pada umumnya masyarakat setempat memanen hasil tangkapan ikan untuk dijadikan senjata ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Daerah pesisir seperti kuala leuge pernah mengalami musibah pada waktu itu. Sejumlah rumah dan tempat usaha masyarakat di pinggir sungai Gampong Kuala Leuge Kecamatan Peureulax, Kabupaten Aceh Timur terancam amblas, akibat terjangan air pasang laut. Ketika GoAceh, Kamis (9/6/2016) ke lokasi, sejumlah warga menyebutkan abrasi pinggir sungai tersebut semakin parah terkikis pasang air laut, apalagi saat pasang purnama. "Bahkan akibat abrasi pasang laut, bibir sungai kian habis terkikis sehingga sudah mendekati jalan. Hal tersebut sudah berlangsung lama, akibat tidak adanya talud penahan tanah di bibir sungai tersebut," kata Geuchik Kuala Leuge, Mahyuddin Kubar (37) kepada GoAceh.

Menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri RI No. 131 Tahun 2003, mitigasi atau penjinakan adalah upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil akibat-akibat yang

ditimbulkan oleh bencana, yang meliputi kesiapsiagaan, kewaspadaan dan berbagai kemampuan untuk mengatasinya.

Daerah yang kerap rawan terjadi suatu bencana seperti daerah yang dekat dengan daerah pesisir pantai, namun dalam hal ini untuk mengatasinya maka perlu dilakukan bagaimana upaya dalam mengantisipasi bencana melalui sosialisasi terhadap mitigasi bencana yang berada dalam daerahnya. Maka dalam hal itu perlunya suatu sosialisasi terhadap masyarakat dalam mensosialisasikan suatu mitigasi bencana agar dalam hal ini masyarakat sekitar dapat mewaspadaai bencana-bencana yang timbul dari daerah pesisir tersebut guna menghindari upaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Ide dari program sosialisasi ini muncul ketika melihat berbagai musibah atau bencana yang dihadapi oleh masyarakat pesisir pantai. Dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan bahwa masyarakat dapat mengantisipasi dan bertambah ilmu pengetahuannya sehingga dapat terus mewaspadaai setiap timbulnya bencana yang akan dihadapi oleh masyarakat setempat.

### Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemahaman masyarakat dalam mengatasi bencana yang timbul di daerah pesisir di daerahnya?
2. Bagaimanakah kesiap siagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yang dapat terjadi pada sewaktu-waktu tertentu?

## METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini telah dilakukan selama 3 (tiga) bulan pada Mei sampai Juli 2018. Penelitian meliputi Data Lapangan dan Metode sosialisasi kepada masyarakat di kabupaten Aceh Timur Gampong Kuala Leuge. Daerah pesisir seperti kuala leuge pernah mengalami musibah pada waktu itu. Sejumlah rumah dan tempat usaha masyarakat di pinggir sungai Gampong Kuala Leuge Kecamatan Peureulak, Kabupaten Aceh Timur terancam amblas, akibat terjangan air pasang laut. ke lokasi, sejumlah warga menyebutkan abrasi pinggir sungai tersebut semakin parah terkikis pasang air laut, apalagi saat pasang purnama data tersebut diliput oleh media online GoAceh, pada hari Kamis tanggal 9 Juni 2016.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemahaman Masyarakat Dalam Mengatasi Bencana Yang Timbul Di Daerah Pesisir Di Daerahnya

Indonesia sebagai negara kepulauan yang secara geografis terletak di daerah khatulistiwa, di antara Benua Asia dan Australia serta di antara Samudera Pasifik dan Hindia, berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia merupakan wilayah teritorial yang sangat rawan terhadap bencana alam. Indonesia menjadi wilayah yang memiliki potensi rawan

bencana, baik bencana alam maupun ulah manusia, antara lain; gempa bumi, tsunami, banjir, letusan gunung api, tanah longsor, angin ribut, kebakaran hutan dan lahan serta letusan gunung api. Secara umum terdapat peristiwa bencana yang terjadi berulang setiap tahun. Bahkan saat ini peristiwa bencana menjadi lebih sering terjadi dan silih berganti, misalnya dari kekeringan kemudian kebakaran, lalu diikuti banjir dan longsor.

Penelitian ini akan digunakan teknik purposive sampling yaitu peneliti telah menentukan tempat atau informan yang dituju, dalam penelitian ini adalah masyarakat di sekitar lokasi rawan/ terdampak bencana di Kabupaten Aceh Timur tepatnya di Gampong Kuala Leuge.

Masyarakat Kuala Leuge dalam mengatasi bencana yang timbul kebanyakan hasil dari sosialisasi lapangan bahwa masyarakat kurang memahami cara menghadapi bencana hal ini dikarenakan masyarakat sekitar kurang mendapatkan sosialisasi dari para peneliti maupun pemerintah.

Maka dari itu disini peneliti menawarkan dari aspek yang akan diamati dalam penelitian ini adalah strategi mitigasi bencana tanah longsor di Gampong Kuala Leuge. Adapun yang dimaksud mitigasi adalah sesuai dengan teori mitigasi yang membagi mitigasi menjadi 2 bentuk yaitu:

1. Mitigasi struktural, berupa pembuatan infrastruktur sebagai pendorong minimalisasi dampak dan penggunaan pendekatan teknologi. Gejala yang diamati adalah: penyusunan data base daerah potensi bahaya longsor dan pembuatan *early warning system*.

2. Mitigasi non struktural, berupa pengelolaan tata ruang dan pelatihan guna meningkatkan kapasitas masyarakat. Gejala yang akan diamati adalah: peningkatan kapasitas masyarakat, melalui : pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan dan mobilisasi sumberdaya.

Mitigasi Non Struktural lebih menekankan kepada peningkatan kapasitas masyarakat. Upaya mitigasi ini dapat dilakukan melalui penyebaran informasi dilakukan antara lain dengan cara: memberikan poster dan leaflet kepada masyarakat yang bermukim yang rawan bencana, tentang tata cara mengenali, mencegah dan penanganan bencana.

#### 1. Pemberian Informasi

Pemberian informasi yang sudah dilakukan oleh BPBD adalah dengan pemasangan poster bahaya longsor serta tanda daerah rawan longsor. Hal ini dimaksudkan agar setiap masyarakat menyadari bahaya tanah longsor yang sering terjadi. Pemberian informasi berupa poster atau rambu turut membantu memberikan kesadaran akan pentingnya upaya mitigasi bencana. Poster dan rambu ini perlu diperbanyak dan dipelihara sehingga masyarakat luas, baik yang tinggal di pemukiman rawan maupun tidak mampu secara sadar mengerti tentang bahaya bencana tanah longsor.

#### 2. Sosialisasi

Sosialisasi secara aktif telah dilakukan oleh BPBD Kabupaten Aceh Timur di beberapa lokasi tertentu. Diantaranya adalah di wilayah rawan bencana serta di sekolah-sekolah. Hal ini bermaksud untuk dapat memberikan kesadaran secara dini kepada masyarakat tentang

pentingnya mitigasi bencana. Materi sosialisasi yang diberikan diantaranya adalah pengenalan mengenai bencana, upaya mitigasi bencana, dan apa yang dilakukan oleh masyarakat sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana maupun pasca bencana. Kegiatan sosialisasi secara aktif dilakukan setiap bulan di lokasi yang berbeda-beda, baik itu di wilayah rawan bencana maupun di wilayah non rawan bencana.

3. Pelatihan dan Simulasi Bencana  
Pelatihan kepada masyarakat diperlukan agar masyarakat mengerti dan memahami apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana. Pelatihan yang dilakukan tidak hanya melibatkan masyarakat, namun juga SKPD terkait beserta relawan. Kegiatan utama pada pelatihan yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Aceh Timur adalah gladi evakuasi atau simulasi bencana. Gladi evakuasi atau simulasi bencana dibuat untuk lebih mempersiapkan masyarakat kepada kondisi nyata apabila terjadi bencana tanah longsor yang sesungguhnya. Apa yang akan dilakukan, barang-barang apa saja yang akan dibawa dan ke arah mana harus menyelamatkan diri serta siapa yang diselamatkan terlebih dahulu dan lain sebagainya. Simulasi bencana dilakukan untuk lebih kepada mempersiapkan kondisi masyarakat dalam menghadapi bencana dan mengurangi situasi panik sebagai dampak ikutan dari bencana yang dapat menambah jatuhnya korban.

#### **2. Kesiap Siagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Yang Dapat Terjadi Pada Sewaktu-Waktu Tertentu**

Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU RI No.24 Tahun 2007). Kesipsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana maka dapat memasang alat sistem peringatan dini seperti alat *extensometer*, alat penakar curah hujan, dan peralatan lainnya yang dihubungkan dengan sirene.

Tujuan utama dipasangnya alat deteksi pergerakan tanah adalah untuk memantau adanya pergerakan tanah hingga batas kondisi kritis sirene berbunyi. Saat sirene (I) berbunyi, berarti hujan kritis terjadi. Kondisi hujan kritis ditentukan berdasarkan angka curah hujan yang telah ditetapkan pada alat yaitu 80 mm per jam. Sirene (I) dibuat untuk mengkondisikan warga untuk SIAGA (siap evakuasi). Apabila sirene (II) berbunyi, berarti air hujan telah meresap ke dalam tanah dan mengakibatkan retakan tanah melebar hingga mencapai batas kritis yang telah ditetapkan pada alat yaitu 5 cm. Saat sirene (II) berbunyi, maka warga yang sudah SIAGA harus segera meninggalkan lokasi tinggal mereka. Untuk membedakan sumber suara sirene, bunyi sirene (I) dengan bunyi sirene (II) dibuat tidak sama. Dengan sistem peringatan dini ini maka diharapkan lokasi rawan telah bebas dari hunian saat longsor/abrasi terjadi.

Sosialisasi yang dilakukan harus dilakukan sebelum upaya mitigasi dilaksanakan dengan maksud sebagai pemberitahuan awal kepada masyarakat setempat, sehingga tidak terjadi kesalahfahaman akibat tidak adanya komunikasi. Sosialisasi selanjutnya dilakukan dalam rangka *public education* yang bertujuan

untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman masyarakat serta dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan baik dalam forum resmi dengan.

Melibatkan unsur pemerintah serta pihak terkait lainnya maupun dalam forum tidak resmi seperti dalam perkumpulan masyarakat (seperti dalam acara dakwah dan arisan ibu-ibu), hingga kepada anak-anak sekolah dasar dan juga kepada anak-anak usia dini. Hal inilah yang belum dilakukan oleh BPBD Kab. Aceh Timur.

Hasil dari penelitian di atas bahwa dalam menghadapi kesiapan siagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yang dapat terjadi pada sewaktu-waktu tertentu maka masyarakat di Kuala Leuge pada umumnya belum siap dalam menghadapi situasi bencana yang akan terjadi sewaktu-waktu.

Kerentanan komunitas diawali oleh kondisi-kondisi lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi yang tidak aman yang melekat padanya. Kondisi tidak aman tersebut terjadi oleh tekanan-tekanan dinamik, baik internal maupun eksternal. Dinamika-dinamika internal tersebut bukan terjadi dengan sendirinya, tetapi karena terdapat akar permasalahan yang menyertainya, baik secara internal maupun eksternal. Penanggulangan bencana secara menyeluruh, baik melalui pengurangan dampak maupun menghilangkan penyebab bencana, bukan pekerjaan yang sederhana. Para pelaku perlu melakukan transformasi penanggulangan bencana secara menyeluruh dan sinergis, baik secara structural maupun proses. Individu, keluarga, komunitas dan unit sosial yang lebih tinggi, maupun pemerintah daerah

dan pusat perlu melakukan transformasi perilaku, kebijakan, hukum dan institusi.

#### KESIMPULAN

1. Masyarakat Kuala Leuge dalam mengatasi bencana yang timbul kebanyakan hasil dari sosialisasi lapangan bahwa masyarakat kurang memahami cara menghadapi bencana hal ini dikarenakan masyarakat sekitar kurang mendapatkan sosialisasi dari para peneliti maupun pemerintah, Pemahaman masyarakat dalam mengatasi bencana yang timbul di daerah pesisir di daerahnya mitigasi struktural, berupa pembuatan infrastruktur sebagai pendorong minimalisasi dampak dan

penggunaan pendekatan teknologi. Gejala yang diamati adalah: penyusunan data base daerah potensi bahaya longsor dan pembuatan *early warning system*.

2. Masyarakat Kuala Leuge dilihat dari sosialisasi di atas maka dapat dikatakan belum mempunyai persiapan yang matang tentang bagaimana menghadapi bencana yang akan terjadi sewaktu-waktu. Kesiapan siagaan masyarakat dalam menghadapi bencana maka harus memasang alat sistem peringatan dini seperti alat *extensometer*, alat penakar curah hujan, dan peralatan lainnya yang dihubungkan dengan sirene untuk menangkal dalam mitigasi seperti abrasi. .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous (2001), **Pengajaran MIPA Modern**, Bandung Tarsito
- Departemen Pendidikan Nasional Dikti Direktorat P2KPT (2003). **Pola Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi**, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas (2000), **Surat Keputusan Mendiknas No. 232/U/2000**, Jakarta: Depdiknas
- Daud, Husaini (2005), **Pedoman Penulisan Skripsi**, Darussalam, FKIP: Unsyiah.
- Harianja, Gilbert (2005), **Analisis Kurikulum 2004**, Medan: Unggul Bersama.
- Kamaruddin, Thamrin (2005), **Kurikulum Program Studi Pendidikan Fisika**, Darussalam: Prodi Fisika.
- Munditarto, dkk (2004), **Materi Pokok Fisika Dasar I**, Jakarta: UT,
- Mundilarto (1993), **Fisika Dasar I, PGPA 3422/4 SKS**, Jakarta: Depdikbud, Proyek Penataran Guru SLTP setara D-III.
- Program Studi Fisika (2005), **Kurikulum Program Studi Pendidikan Fisika**, Banda Aceh: FKIP Unsyiah
- Purba, Jabidin, dkk (2005), **Pola Pembelajaran Kompetensi (CBT)**, Medan: Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Teknologi.
- UNSAM (2016), **Pedoman Akademik**, Langsa: Universitas Samudra.
- UNSAM (2016), **Kurikulum Program Studi Pendidikan Fisika**, Langsa: Universitas Samudra